

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PENDETA DENGAN JEMAAT (STUDI PADA GEREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMAAT WARU)

Oleh :
Moh. Agoes Moefad
Nisful Laili

Abstrak

Proses komunikasi dalam proses diseminasi ajaran memiliki peran yang krusial. Keberhasilan penyampaian sebuah pesan agama juga ditentukan dari bagaimana seorang pemuka agama (pendeta) dalam membangun sebuah proses komunikasi yang baik dengan para jemaat. Penelitian ini hendak menggambarkan proses komunikasi interpersonal antara pendeta dengan jemaat di Gereja Kristen Jawi Wetan Waru Sidoarjo. Dari penelitian ini tergambar bagaimana relasi social yang baik dapat terbangun dari sebuah proses komunikasi interpersonal yang baik.

Pendahuluan

Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses yang digunakan komunikator untuk menyampaikan stimuli (yang biasanya dalam bentuk lisan) guna mengubah perilaku orang lain. Disamping itu penelitian ini juga menggunakan model interaksional sebagai suatu system. Setiap sistem memiliki sifat-sifat *structural*, *integrative*, dan *modern*. Semua sistem terdiri dari sub sistem yang saling tergantung dan bertindak bersama-sama sebagai satu kesatuan.¹

Sebuah pesan yang disampaikan oleh pendeta yang mampu merubah perilaku jemaat melalui beberapa proses komunikasi yang disajikan. Akibat proses penyampaian pesan tersebut, terjadilah suatu sikap pada diri jemaat sebagai suatu reaksi dari rangsangan tertentu.

Berdasarkan teori ini, seorang pendeta memberikan suatu pesan yang sekaligus dianggap merupakan sebuah rangsangan bagi seorang jemaat yang kemudian memberikan respon terhadap pesan yang disampaikan. Dari penjelasan mengenai kerangka teori yang digunakan oleh peneliti, terdapat ilustrasi kerangka pikir penelitian adalah “Komunikasi Interpersonal Antara Pendeta Dengan Jemaat Di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Waru” adalah sebagai berikut:

Pendeta dan Perannya

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 19

Posisi pendeta dalam jemaat sangat penting dan dominan dalam berbagai layanannya kepada jemaat, serta kebijakan dan keputusan yang diambilnya. Maju mundur jemaat dan perubahan yang terjadi dalam jemaat, tergantung pada bagaimana strategi yang disusunnya. Wajah jemaat adalah wajah para pemimpin jemaat.

Dalam konteks lebih luas, pendeta juga pemimpin social. Sebab, dalam relasi dan interaksi sosialnya, pendeta juga terkait dengan persoalan dan pergumulan yang terjadi dalam masyarakatnya. Ada banyak hal dalam masyarakatnya, di mana pendeta juga dapat ambil bagian dalam memberi warna dan pengaruh yang baik.

Pendeta Sebagai Guru Jemaat

Pendeta dalam banyak aktivitasnya merupakan aktivitas pembelajaran bagi jemaatnya. Lihat saja, mulai dari khotbah, katekisasi, pemahaman Alkitab, ceramah, seminar, pembinaan, pastoral, konseling, semuanya itu sebagai proses pendidikan dan pembelajaran jemaat. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, pendeta berusaha dan berharap adanya pengaruh, sehingga terjadi perubahan, pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan hidup dan perilaku hidup jemaatnya.

Komunikasi verbal antara pendeta dengan jemaat

Komunikasi verbal yang terjadi dalam komunitas warga jemaat yang ada di GKJW Jemaat Waru yaitu secara formal maupun informal. Komunikasi dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Dari forum yang dihadiri oleh majelis maupun jemaat tersebut terjadilah komunikasi yang bersifat formal dimana pertukaran pesan berlangsung terikat oleh ruang dan waktu biasanya hanya membahas seputar masalah jemaat atau pun keadaan gereja. Komunikasi verbal dengan pengurus atau jemaat lainnya terjadi baik secara langsung, sms telephone, email maupun undangan ketika ada pemberitahuan rapat atau pengumuman kegiatan.

Komunikasi verbal secara langsung yang bersifat formal biasanya terjadi ketika ada ibadah baik di gereja maupun ibadah rumah tangga di wilayah masing-masing. Komunikasi verbal yang terjadi baik antar jemaat maupun majelis dengan jemaat secara langsung juga bersifat informal, karena dalam pertukaran pesan antara yang satu dengan yang lain tidak terikat oleh ruang dan waktu biasanya terjadi dengan spontanitas ketika bertemu dengan jemaat lain di luar kegiatan ibadah baik di gereja maupun ibadah di wilayah.

Komunikasi verbal yang terjadi antara pendeta, majelis dan jemaat umumnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Shalom merupakan bahasa verbal yang digunakan umat Kristiani untuk menyapa ketika bertemu dengan jemaat lain, baik di dalam ruang ibadah di gereja maupun ibadah rumah tangga di wilayah. Shalom seperti Assalamu'alaikum dalam Bahasa Arab.

Ketika seseorang mengucapkan Shalom aleichem kepada orang lain maka kata balasan yang sesuai ialah aleichem shalom. Shalom yang merupakan bahasa verbal yang digunakan dalam komunikasi tidak menjadi sebuah kewajiban yang harus diucapkan ketika bertemu dengan jemaat lain sehingga penggunaan kata shalom lebih jarang diucapkan, lebih banyak menggunakan kata sapaan pada umumnya seperti selamat pagi selamat siang dan selamat malam.

Komunikasi nonverbal antara pendeta dengan jemaat

Komunikasi nonverbal yang terjadi baik antar jemaat maupun majelis dengan jemaat secara langsung juga bersifat formal dan informal ketika ada ibadah baik di gereja maupun ibadah rumah tangga di wilayah masing-masing.

Kedekatan antara pendeta maupun majelis terhadap para jemaat juga merupakan simbol non verbal yang muncul ketika mereka melakukan komunikasi. Berjabat tangan merupakan simbol komunikasi nonverbal yang terjadi baik antar jemaat maupun majelis dengan jemaat. Berjabat tangan bisa dilakukan secara spontanitas ketika bertemu dengan jemaat lain di luar ibadah. Berjabat tangan juga dilakukan ketika ibadah, jadi dalam satu rangkaian acara ibadah seluruh jemaat saling berjabat tangan, tidak setiap minggu ada seperti itu, setiap minggu itu hanya sesekali, dalam satu rangkaian ibadah tiap minggu itu ada bagian yang dinamakan dengan salaman.

Prinsipnya di gereja itu setiap minggu ada doa pertobatan yang artinya warga di ajak untuk mengakui dosanya baik di hadapan Tuhan maupun sesamanya, kemudian seluruh jemaat berdoa, setelah berdoa jemaat akan disegarkan dengan firman Tuhan artinya yang menyatakan tentang pengampunan dosa itu. Harapannya orang yang benar-benar bertobat dan kemudian yakin bahwa Tuhan sudah mengampuni dosanya maka dia akan merasakan suka cita dan kegembiraan, suka cita dan kegembiraan itu digambarkan dengan saling bersalaman itu tadi.

Selain berjabat tangan, simbol non verbal yang di gunakan saat berkomunikasi antara pendeta dengan jemaat adalah simbol pendeta mengangkat kedua tangannya yang diarahkan kepada para jemaatnya. Simbol tersebut merupakan makna sebuah berkat dan

hanya pendeta yang di tabliskan untuk mengangkat kedua tanganya tersebut sesuai dengan peraturan gereja.

Pakaian juga merupakan simbol komunikasi non verbal yang bisa ditampilkan. Lambang dari warna maupun gambar yang ada di setiap pakaian dapat memiliki makna yang berbeda. Pakaian tersebut juga merupakan bentuk komunikasi non verbal, yang bertujuan untuk menunjukkan identitas diri atau kelompok. Ada pakaian khusus atau seragam khusus untuk jemaat yang digunakan saat ibadah.

Selain simbol non verbal yang sudah disebutkan di atas, majelis gereja tersebut juga mempertegas identitasnya dengan menggunakan stola. Stola merupakan semacam syal yang dikenakan menutupi bahu dan menjuntai di bagian depan tubuh disampirkan pada tengkuk dan membiarkan kedua ujungnya menjuntai pada dada. Dalam gereja-gereja Protestan, stola sangat sering dipandang sebagai lambang taahbis dan jabatan pelayanan Firman dan Sakramen.

Pakaian merupakan simbol non verbal yang dipakai oleh pendeta maupun majelis jemaat, dari warna stola yang dipakai saat ibadah itu dapat mewakili peristiwa yang terjadi. Stola dengan warna merah melambangkan api atau berani digunakan saat ibadah khusus. Stola dengan warna hijau berarti damai digunakan saat ibadah penciptaan. Stola dengan warna putih berarti suci digunakan saat minggu biasa, tidak ada perayaan apapun. Stola dengan warna ungu artinya suasana duka biasanya digunakan saat paskah.

Untuk majelis jemaat juga mempunyai stola dengan 4 warna yang telah disebutkan, namun lambangnya berbeda. Untuk pendeta menggunakan lambang huruf XP itu artinya melambangkan Yesus Kristus. Untuk guru injil menggunakan lambang kitab yang terbuka itu artinya orang yang mendidik. Untuk Penatua menggunakan lambang perahu artinya orang yang ditugaskan sesuatu atau harus bekerja. Dan untuk Diaken menggunakan lambang ikan yang artinya berbagi.

Simbol non verbal yang juga di tampilkan ketika melakukan ibadah yaitu memejamkan mata dan menundukkan kepala saat doa sedang dibacakan oleh pendeta di atas mimbar. Makna dari memejamkan mata dan menundukkan kepala tersebut adalah simbol konsentrasi. Dari pemikiran Blumer mengenai interaksi simbolik dengan tiga dasar pemikiran penting, yang di konfirmasi dengan temuan yang ada, yaitu:

1. Manusia berperilaku terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut baginya. Hal ini juga dilakukan oleh pendeta dan jemaat, mereka memberikan makna terhadap apa yang mereka ketahui tentang hal tersebut,

misalnya pendeta dan jemaat memaknai warna stola ungu sebagai warna berkabung atau duka yang biasa digunakan ketika hari paskah dimana hari tersebut dimaknai sebagai hari kesengsaraan ketika Yesus disalib. Simbol pendeta mengangkat kedua tangannya yang diarahkan kepada para jemaatnya. Simbol tersebut dimaknai oleh seluruh jemaat sebagai sebuah berkat dan hanya pendeta yang ditabliskan untuk mengangkat kedua tangannya tersebut sesuai dengan peraturan gereja.

2. Makna hal-hal itu berasal dari, atau muncul dari, interaksi sosial yang pernah dilakukan dengan orang lain. Ketika jemaat bertemu dengan jemaat lain kemudian mereka saling berjabat tangan secara spontanitas, maka berjabat tangan dimaknai sebagai simbol komunikasi nonverbal saat menyapa ketika bertemu yang terjadi baik antar jemaat maupun majelis dengan jemaat.

Ketika jemaat bertemu dengan jemaat lain kemudian mengucapkan *shalom*, maka *shalom* itu dianggap sebagai ucapan teguran atau sapaan ketika bertemu dengan jemaat lain yang juga Kristen. Ketika jemaat yang lain memejamkan mata dan menundukkan kepala ketika berdoa, hal itu dimaknai sebagai etika ketika berdoa dan simbol konsentrasi untuk pemusatan batin untuk berdoa dengan Tuhannya.

Makna yang diberikan terhadap sesuatu hal muncul ketika ada interaksi dengan orang lain dan menggunakan simbol tersebut sebagai bagian dari komunikasi yang dilakukannya.

3. Makna-makna itu dikelola dalam, dan diubah melalui proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpainya. *Shalom* ketika diucapkan di luar konteks ibadah penggunaannya lebih dimaknai sebagai ucapan sapaan seperti selamat pagi selamat siang dan

selamat malam.

Bagi orang lain mungkin *shalom* dimaknai sebagai doa kepada orang lain. Makna tersebut diberikan ketika diucapkan dalam konteks rangkaian ibadah. Makna yang diberikan terhadap kata *shalom* dari tiap orang berbeda ketika mereka menjumpainya dalam interaksi yang berbeda.

Teori *interaksionisme simbolik* berorientasi pada prinsip bahwa orang-orang merespon makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu sama lain. Hal ini berarti manusia berkomunikasi menggunakan verbal dan non verbal. Verbal merupakan simbol, non verbal juga merupakan simbol. Begitu penting bagi manusia untuk menggunakan simbol dengan tepat sasaran dan saling dimengerti oleh komunikan dan komunikator.

Stewart L. Tubs dan Sylvia Moss, menyebutkan beberapa yang mungkin timbul di dalam menghadapi perbedaan diantaranya:

1. Perbedaan Bahasa dalam Bahasa Verbal

Karena suatu komunitas orang, atas kehendak mereka memutuskan untuk menamakan hal-hal tersebut demikian. Karena bahasa merupakan suatu sistem tak pasti untuk menyajikan realitas secara simbolik, maka makna kata yang digunakan bergantung pada berbagai penafsiran.

Walaupun beraliran GKJW tapi tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat warga jemaat yang berasal dari luar Jawa Timur, Hal ini memunculkan perbedaan budaya dan sikap antara jemaat yang satu dengan yang lainnya. Adanya pemberian makna yang berbeda terhadap simbol-simbol yang muncul ketika melakukan komunikasi antara pendeta dengan jemaat misalnya dalam bahasa, ucapan sapaan dan simbol-simbol verbal lainnya bergantung kepada

realitas yang berbeda pula yang di alami oleh tiap individunya dan tergantung pada kebiasaan yang berlaku di wilayah tersebut.

Latar belakang yang berbeda dari tiap individu tidak menjadi hambatan bagi seseorang yang melakukan komunikasi. Mereka akan saling menyesuaikan diri terhadap bahasa yang akan digunakan dalam percakapan sehari-harinya.

2. Pesan Verbal yang Memadai

Ketika dua orang yang berbeda berinteraksi, perbedaan di dalam cara berbahasa dapat mempengaruhi cara berinteraksi. Misalnya ketika para pemuda gereja menyapa warga jemaat yang lebih tua dengan ucapan hallo, maka orang tua tersebut merasa tersinggung, karena merasa tidak dihormati, karena orang tua lebih terbiasa dengan sapaan *sugeng* (selamat) yang dalam bahasa jawa penggunaanya lebih halus dan sopan.

Walaupun terdapat perbedaan yang disebabkan karena latar belakang yang berbeda. Hal demikian tidak menjadi hambatan untuk melakukan komunikasi dengan setiap jemaat. Kemampuan dalam menguasai bahasa yang berbeda sangat dibutuhkan ketika jemaat akan melakukan komunikasi dengan jemaat lain yang memiliki latar belakang berbeda.

3. Pesan Non Verbal

Isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, diam, ruang, waktu dan suara merupakan simbol- simbol non verbal yang biasa digunakan dalam komunikasi antara pendeta dengan jemaat. Bahasa non verbal digunakan sebagai pendukung ketika melakukan komunikasi untuk menekankan pada titik tertentu dalam percakapan. Pakaian juga merupakan simbol komunikasi non verbal yang bisa ditampilkan. Lambang dari warna maupun gambar yang ada di setiap pakaian dapat memiliki makna yang berbeda. Pakaian tersebut juga merupakan bentuk komunikasi non verbal, yang bertujuan untuk menunjukkan identitas diri atau

kelompok. Ada pakaian khusus atau seragam khusus untuk jemaat yang digunakan saat ibadah.

Sistem komunikasi non verbal, sama seperti komunikasi verbal, bervariasi dari satu orang ke orang lain. Tetapi kita sering kali meremehkan sifat simbolik dari system ini. Kesalahan menggunakan simbol-simbol dapat menciptakan beda persepsi dan timbul salah paham dan akhirnya terjadi konflik sosial.

Untuk itu sangat penting bagi tiap individu berkomunikasi dengan wawasan yang lebih luas terlebih dalam masyarakat yang majemuk. Masyarakat majemuk adalah realitas masyarakat sekarang, yang terjadi di perkotaan, dimana anggota masyarakat berasal dari berbagai latar belakang budaya, suku, agama dan ekonomi. Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksi simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language*, dan *thought*.

1. *Meaning* (Makna): Konstruksi Realitas Sosial

Perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang objek atau orang tersebut. Setiap jemaat memaknai kata *shalom* menurut sudut pandang subjektifnya, ketika jemaat mengucapkannya dalam keadaan bertemu dengan jemaat lain, maka dia memaknai *shalom* sebagai ucapan sapaan seperti selamat pagi, selamat siang dan selamat malam.

Hal ini akan dimaknai berbeda oleh jemaat lain ketika jemaat tersebut mengucapkan *shalom* dalam konteks ibadah, *shalom* diartikan sebagai ucapan doa yang mengartikan semoga Tuhan memberkati. Makna yang diberikan kepada sebuah objek tergantung reaksi yang dialami tiap individu yang berbeda pula.

2. *Languange* (Bahasa): Sumber Makna

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol.

Hal ini juga dialami oleh warga jemaat GKJW Jemaat waru, ketika jemaat yang berasal dari latar belakang berbeda melakukan komunikasi, kemudian salah satunya berasal dari Jawa dan satunya berasal dari Madura, ketika orang Jawa mengucapkan *sugeng enjing* (selamat pagi). Maka dengan sendirinya orang Madura akan memebrikan makna kata *sugeng enjing* tersebut sebagai sebuah ucapan sapaan yang diucapkan saat menyapa di pagi hari.

Berdasarkan makna yang dipahaminya dari kata *sugeng enjing*, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan suatu objek, sifat atau tindakan dengan objek, sifat atau tindakan lainnya.

3. *Thought* (Pemikiran): Proses Pengambilan Peran Orang Lain

Seseorang dimodifikasi oleh proses pemikirannya. Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi tersebut.

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, seseorang akan menempatkan dirinya sebagai orang yang diajak bicara, sehingga dia dapat menentukan sikap seperti apa yang akan dia lakukan ketika akan berkomunikasi.

Misalnya ketika pendeta berkomunikasi dengan jemaat yang lebih tua, maka pendeta akan menggunakan bahasa yang lebih halus

misalnya dengan menggunakan bahasa jawa. Hal ini agar komunikasi dapat berjalan dengan baik diperlukan penguasaan terhadap suasana maupun bahasa yang dipakai saat melakukan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Hardjana, Agus M. 2007. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Liliweri, Alo. 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Aditya Bakti.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Dedy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Zulkarnaen. 1990. *Prinsip-prinsip Komunikasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Nasution, Zulkarnaen. 1996. *Komunikasi Pembangunan; Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurudin. 2005. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Rakhmat, Jalaludin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 2006. *Metode Penelitian Public Releation dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soehatono, Irwan. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soedjono. 1977. *Pokok-Pokok Sosiologi sebagai Penunjang Studi Hukum*. Bandung: Alumni.
- Soelaiman, M. Munandar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi antar Pribadi: Tujuan Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana.
- Yasyin, Sulchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.

Sumber Internet:

Sofa, “Kupas Tuntas Metode Penelitian Kualitatif” dalam

<http://massofa.wordpress.com/kupas-tuntas-metode-penelitian-kualitatif-bag-2>

Husin dan Hilmi, “perubahan sosial dan komunikasi” dalam

<http://keren-pora.blogspot.com/2012/04/perubahan-sosial-dan-komunikasi.html>

Danu Retnowati, “Peran Komunikasi Dalam Modernisasi di Indonesia” dalam

http://agriculture.upnyk.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=101:peran-komunikasi-dalam-modernisasi-di-indonesia&catid=53:2007&Itemid=88

Anak Agung Gede Oka Wisnumurti, “Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Memelihara Dan Memantapkan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Tabanan” dalam

<http://www.yayasankorpribali.org/artikel-dan-berita/63-peranan-forum-kerukunan-umat-beragama-dalam-memelihara-dan-memantap>

Tulus Tu'u, “Guru Perubahan” dalam <http://sttgke.tripod.com/id12.html>